



**PENGGUNAAN METODE STORY TELLING DENGAN MEDIA
KOSTUM BINATANG DALAM MENGEMBANGKAN
PEMAHAMAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK CINTA ANANDA**

Rahmah Tina¹, Jamaliah Hasballah², Hijriati³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: 160210048@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Story Telling merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun permasalahan yang ditemukan di TK Cinta Ananda permasalahannya adalah masih ada anak yang kesulitan dalam mengekspresikan dirinya dalam berbicara dan menyampaikan informasi yang didapatkan melalui bahasa lisan yaitu anak belum mampu dalam pengucapan kata/huruf, kurang tepat dan kurang lancar dalam mengucap kata, memberi pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode Story Telling dengan media kostum binatang dalam mengembangkan pemahaman bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Cinta Ananda. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis pre-experimental design menggunakan one group pre-test post-test design. Teknik analisis yang digunakan adalah uji paired t yang di uji prasyarat uji normalitas. Sampel dalam penelitian ini yaitu anak kelompok B yang berjumlah 23 subjek. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan uji paired t pada signifikan 0,05 dengan thitung 8,353 dan ttabel 2,069 karena $8,353 \geq 2,069$ maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga terdapat penggunaan metode Story Telling dalam mengembangkan pemahaman bahasa ekspresif anak usia dini di TK Cinta Ananda dapat dikatakan efektif dan berkembang sangat baik karena hasil uji t berpasangan diperoleh p-value (0,000) yang kurang dari taraf signifikansi (0,05).

Kata Kunci: *Story Telling, Kostum Binatang dan Bahasa Ekspresif*

Abstract

Story Telling is one of the language development methods that can develop several physical and psychological aspects of children according to their stage of development. However, the problem found in Cinta Ananda Kindergarten is that there are still children who have difficulty expressing themselves in speaking and conveying information obtained through spoken language, namely children who are not able to pronounce words/letters, are less precise and less fluent in pronouncing words, opinions. This study aims to determine the use of the Story Telling method



with animal costume media in developing an understanding of expressive language for children aged 5-6 years at Cinta Ananda Kindergarten. This type of research uses quantitative research with the type of pre-experimental design using one group pre-test post-test design. The analytical technique used is a paired test which is tested for normality test prerequisites. The sample in this study were group B children who collected 23 subjects. Data collection with observation and documentation techniques. The results showed that the paired t test was significant at 0.05 with t count 8.353 and t table 2.069 because 8.353 > 2.069 then H₀ was rejected. H_a was accepted so that there was the use of the Story Telling method in developing an understanding of expressive language for early childhood in Cinta Ananda Kindergarten which can be said to be effective and very well developed. because the results of the t-test obtained p-value (0.000) which is less than the level of significance (0.05).

Keywords: *Story Telling, Animal Costumes and Expressive Language*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi sebagai wujud dari kontak sosial dalam menyatakan gagasan atau ide-ide dan perasaan oleh setiap individu sehingga dalam mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif, seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia taman kanak-kanak dengan memerhatikan faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar beberapa individu (anak) yang diungkapkan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya masing-masing.

Berdasarkan teori Fozal mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Senada dengan pendapat di atas Myklebust menyatakan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkata. Sehingga dibutuhkan



usaha yang keras agar bahasa ekspresif dan bahasa reseptif dapat dimaksimalkan dalam penggunaannya.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan cara seseorang anak dalam mengungkapkan perasaan, kata-kata, mimik, intonasi, gerakan, dan keinginan secara sederhana namun bermakna kepada orang lain yang berada di sekitarnya.

Mengingat betapa pentingnya bahasa ekspresif dalam menyampaikan isi dari cerita yang akan disampaikan oleh seseorang yaitu untuk mendukung sampainya cerita yang kita bawakan, karena bahasa bukan hanya ucapan saja melainkan mimik, intonasi, dan gerakan tubuh. Sehingga bahasa ekspresif dibutuhkan usaha yang keras agar bahasa ekspresif dapat dimaksimalkan dalam penggunaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 09 Desember 2020 di TK Cinta Ananda, Kecamatan Syiah Kuala, di Kabupaten Aceh Besar. Peneliti menemukan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam berbahasa, sebagian besar anak dikelompok B yang berumur 5 6 tahun, serta masih ada anak yang kesulitan dalam mengekspresikan dirinya dalam berbicara dan menyampaikan informasi yang didapatkan melalui bahasa lisan, hal ini karena ada beberapa hal yang menjadi masalah penyebab terjadinya permasalahan tersebut yaitu anak belum mampu dalam pengucapan kata/huruf, kurang tepat dan kurang lancar dalam mengucap kata, metode yang digunakan juga masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka salah satu faktor yang dapat mengembangkan bahasa ekspresif anak adalah metode Story Telling dengan media kostum binatang. Hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas. Ibu Juli mengatakan bahwa penggunaan bahasa ekspresif anak dengan metode



Story Telling alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih minim, hal ini dikarenakan guru hanya memanfaatkan media yang ada disekolah. Dengan demikian, Story Telling menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak. Keterampilan bercerita sangat penting dalam menumbuh kembangkan perkembangan bahasa anak bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni.

Pengajaran pemahaman berbahasa pada anak bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu melalui aktifitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan pemahaman bahasanya sebelum anak mulai berteman. Ketika anak mulai masuk usia pendidikan prasekolah pada tahap ini anak mulai belajar mengasuh keterampilan bahasa dan komunikasi di TK menjadi penting. Anak tidak hanya diajak berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa ibu tetapi harus bisa menangkap pembicaraan dengan bahasa Indonesia dengan baik. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Semakin anak tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan maka perkembangan bahasa pun semakin berkembang.

Penelitian berkaitan dengan Story Telling telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan Lelly Ambarsari yang berjudul "Penggunaan Metode Story Telling pada Kemampuan Membaca Permulaan di Kelompok TK B Budi Mulia Yogyakarta". Dari hasil tersebut terdapat permasalahan yang ada pada TK B Budi Mulia dimana masih ada anak yang kurang minat membaca. Selain itu yang menjadi salah satu masalah adalah guru kurang dalam memberikan metode yang tepat dan menyenangkan. Sehingga salah satu strategi yang dapat membantu meningkatkan permulaan bahasa anak yaitu dengan menggunakan metode Story Telling. dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan



metode Story Telling pada kemampuan membaca permulaan meliputi: 1) Persiapan program dan persiapan mengajar. Persiapan program meliputi: a) Menentukan tema diri sendiri untuk cerita, b) Menentukan waktu untuk story telling. Persiapan mengajar meliputi: a) Guru memahami isi buku cerita, b) Guru menyiapkan buku cerita, c) Guru menyiapkan karpet, tikar, dan mengatur suhu ruangan; 2) Pelaksanaan story telling yaitu: a) Guru mengatur posisi duduk "O" and "L", b) Mengingat cerita sebelumnya, c) Menghubungkan pengalaman anak dengan topik cerita, d) Anak membaca judul buku cerita, e) Guru bercerita dengan ekspresi, humor, pertanyaan, gerakan, menirukan suara, f) Anak dilibatkan dalam merumuskan kesimpulan cerita; 3) Evaluasi meliputi: a) Guru mengamati anak saat membaca buku, b) Guru membuat catatan kemampuan membaca permulaan pada anak, c) Evaluasi dilakukan untuk tiga anak setiap story telling, d) Guru mendata anak yang belum membaca untuk diamati pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu dalam rangka mencapai salah satu tujuan pembelajaran yaitu menyiapkan anak-anak yang cerdas membaca permulaan di usia TK maka guru di sekolah tersebut memberikan pembelajaran untuk merangsang minat baca anak dengan metode yang menyenangkan supaya anak nyaman berada disekolah. Salah satu metode yang digunakan guru untuk merangsang minat baca anak yaitu metode story telling.

Penelitian terdahulu ini memfokuskan pada keterampilan berbicara, kemampuan berbicara, perkembangan bahasa anak. Belum ditemukan penelitian yang memfokuskan media kostum binatang untuk mengembangkan pemahaman bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu penelitian ini ingin meneliti secara lebih rinci tentang penggunaan metode Story Telling dengan media kostum binatang ini terhadap anak. Dalam penggunaan metode Story Telling dengan media kostum binatang



diharapkan agar anak didik mampu mengeskpresikan dirinya dalam berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode Story Telling dengan media kostum binatang dapat mengembangkan pemahaman bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

B. LANDASAN TEORITIS

Story Telling

Story Telling terdiri dari dua kata yaitu *Story* yang berarti cerita dan *Telling* yang berarti penceritaan. *Story Telling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.¹ Pada pendidikan anak usia dini, *Story Telling* merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun fsikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.²

Nurgiyantoro berpendapat bahwa *Story Telling* merupakan kegiatan bahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan Loban menyatakan bahwa bercerita dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi ke pada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan,

¹Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*,(PT. Kharisma Putra Utama,2017) hal. 162.

²Moelichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*(Jakarta: Renika Cipta,2004).



dilihat, dan dibaca kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak.³

Menurut Depdikbud disebutkan bahwa jenis-jenis bercerita, terdiri atas : Bercerita dengan peraga adalah kegiatan dengan menggunakan alat peraga dalam maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Alat-alat peraga yang digunakan ialah alat peraga langsung dan alat peraga tak langsung. Alat peraga langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda yang sebenarnya. Sedangkan alat peraga tak langsung adalah alat peraga yang digunakan untuk bercerita dengan menggunakan benda-benda tiruan misalnya buku cerita adalah bentuk buku yang digunakan sebagai alat peraga dalam bentuk buku yang melukiskan jalannya cerita, gambar seri dan bercerita dengan papan panel.

Sementara itu menurut Boltman *Story Telling* merupakan sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Story Telling* menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak dan keterampilan berbahasa lisan anak. Keterampilan *Story Telling* merupakan sebuah seni yang didalamnya menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa yang disampaikan menggunakan gambar maupun suara dengan cara menyampaikan melalui cerita maupun bernyanyi.

³Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan...*,hal.164



Bahasa Ekspresif

Perkembangan bahasa anak merupakan langkah penting dalam perkembangan kemampuannya untuk belajar dan berpikir, dan akan mendatangkan dampak signifikan untuk pendidikannya secara keseluruhan. Ketika seorang anak memasuki usia sekolah, ia harus mampu memahami orang lain dan mengekspresikan dirinya sendiri. Ellies mengemukakan tentang karakteristik berbicara anak usia 5 dan 6 tahun sebagai berikut : suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif berbicara. bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya.⁴

Pemahaman berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis ekspresif di dalam pemerolehan informasi atau pembelajaran suatu bahasa. Dalam peristiwa komunikasi sering kali dua kali jenis keterampilan berbahasa ini digunakan secara bersama-sama mencapai tujuan komunikasi.⁵

Kesulitan yang dialami anak mencakup dua aspek yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Dalam kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami hambatan memahami orang lain dan mengekspresikan dirinya

⁴Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Hlm. 186.

⁵Yuwono, *Langkah awal Memahami Linguistik*, (Gramedia Pustaka Utama,2005) hal 68



sendiri. memahami makna kata-kata orang lain yang diucapkan kepadanya sehingga ia sangat kesulitan untuk melakukan sesuatu.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahasa dan belajar berkaitan erat satu sama lainnya. Sehingga dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Seorang anak tidak mungkin aktif dalam proses pembelajaran tanpa menguasai bahasa.

Pentingnya Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif di TK

Suhartono mengemukakan bahwa anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan berbicara, oleh karena itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya. Pengembangan bicara anak yang dimaksud adalah usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan bicara anak pada dasarnya merupakan program kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Pengembangan kemampuan berbahasa yang dilakukan terhadap anak usia Taman Kanak-kanak menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD dilakukan dengan tujuan sebagai berikut : 1) agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif; 2) agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain; 3) agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain; 4) agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa merangsang minat anak untuk berbahasa ekspresif dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pikirannya sesuai dengan



kegiatannya sehari-hari. Anak dengan kemampuan bahasa yang baik akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Eksperimen. Adapun bentuk penelitian eksperimen kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan menggunakan *one group pre-test post-test design*.

Metode penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* ini dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol. Pada desain ini tes dilakukan dua kali, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan eksperimen disebut (*posttest*). *Pretest* diberikan pada kelas eksperimen (O_1). Pada tahap akhir, peneliti memberikan *post-test* (O_2). Penelitian eksperimen terdapat variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media kostum binatang, sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman bahasa ekspresif pada anak usia dini .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Cinta Ananda terdiri dari 23 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Cinta Ananda yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 8 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Karena anak kelompok B di TK Cinta Ananda mengalami masalah terhadap kemampuan pemahaman bahasa ekspresif anak dalam penggunaan metode *Story Telling* pada anak kelas B. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi anak menggunakan instrumen penelitian di TK Cinta Ananda. Data tersebut terdiri dari 2 yaitu



pre-test dan *post-test*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengembangan terhadap kemampuan anak terhadap pemahaman bahasa ekspesif anak setelah menggunakan *Story Telling* menggunakan kostum binatang.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t berpasangan karena data yang digunakan adalah data nilai siswa sebelum dan sesudah pemberian metode *Story Telling* menggunakan kostum binatang. Uji t berpasangan mempunyai asumsi-asumsi yang harus dipenuhi yaitu asumsi normalitas. Berikut hasil analisis data menggunakan bantuan SPSS.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Berikut pengujian asumsi normalitas data *pre-test* dan data *post-test* kelas eskperimen.

Hipotesis :

H_0 : data *pre-test* kelas eksperimen berdistribusi normal

H_a : data *pre-test* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal

Statistik uji :

Tabel 4.5 Uji Kolmogorov-smirnov Data Pre-test Kelas Eksperimen

| | Nilai Statistik | N | P-value |
|----------------------------------|-----------------|----|---------|
| <i>Pre-test</i> kelas eksperimen | 0,765 | 23 | 0,601 |

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh nilai statistik *kolmogorov-smirnov pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,765 dengan $N=23$ dan *p-value* sebesar 0,601. *P-value* (0,601) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi (0,05).

Hipotesis :

H_0 : data post test kelas eksperimen berdistribusi normal

H_a : data post test kelas eksperimen tidak berdistribusi normal

Statistik uji :

Tabel 4.6 Uji Kolmogorov-smirnov Data Post-test Kelas Eksperimen

| | Nilai Statistik | N | P-value |
|----------------------------|-----------------|----|---------|
| Post-test kelas eksperimen | 0,621 | 23 | 0,835 |

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai statistik *kolmogorov-smirnov post-test* kelas eksperimen sebesar 0,621 dengan $N=23$ dan *p-value* sebesar 0,835. *P-value* (0,835) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi (0,05).

Berdasarkan pengujian diperoleh kesimpulan bahwa asumsi normalitas pada data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen telah terpenuhi. Maka uji ada tidaknya peningkatan terhadap kemampuan anak terhadap pemahaman bahasa ekspesif anak setelah menggunakan *Story Telling* menggunakan kostum binatang menggunakan uji *paired t* atau uji *t* berpasangan.

b. Uji T Berpasangan

Pengujian hipotesis menggunakan uji *t* berpasangan atau uji *paired t* pada kelas eksperimen pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) diperoleh sebagai berikut.

Pre-test dengan *post-test* kelas eksperimen

Hipotesis :

H_0 : Metode *Story Telling* menggunakan kostum binatang **tidak efektif** terhadap kemampuan pemahaman bahasa ekspesif anak

H_a : Metode *Story Telling* menggunakan kostum binatang **efektif** terhadap kemampuan pemahaman bahasa ekspesif anak

Statistik uji :

Tabel 4.8 Uji t Berpasangan *Pre-test* dengan *Post-test* Kelas Eksperimen

| Rata-rata | Nilai Statistik t | Df | P-value |
|-----------|-------------------|----|---------|
| -3,47 | -8,353 | 23 | 0,000 |

Tabel 4.8 menunjukkan nilai statistik t sebesar -8,353 dengan df sebesar 23 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai absolut statistik t_{hitung} (8,353) lebih besar dari nilai tabel t dengan df sama dengan 23 yaitu t_{tabel} 2,069 dan *p-value* (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) sehingga keputusan uji yaitu tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa metode *Story Telling* menggunakan kostum binatang efektif terhadap kemampuan pemahaman bahasa ekspesif anak.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 30 s/d 26 Mei 2021. Pada tanggal 30 maret peneliti memberikan surat penelitian ke sekolah, menjumpai guru kelas dan mendiskusikan tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Pada tanggal 05 april Peneliti melakukan observasi dan melihat kegiatan anak yang dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung serta memperkenalkan diri dan tujuan kesekolah tersebut. Pada tanggal 06 april peneliti melakukan *pre-test* kepada anak kelas B yang berjumlah 23 orang anak dengan kegiatan meminta anak-anak untuk mendengar cerita yang disampaikan oleh guru. Dari data *pre-test* ada 23 anak B yang kurang mampu dalam mengeskpresikan isi cerita yang disampaikan oleh guru, 23 orang anak ini akan dijadikan sampel oleh peneliti untuk dalam penggunaan metode story telling dalam mengembangkan pemahaman bahasa ekspresi anak dengan menggunakan media-media yang sudah disediakan oleh peneliti.

Setelah data yang didapat peneliti dari hasil *pre-test* peneliti melihat kembali anak yang dijadikan sebagai sampel dan kemampuan yang dicapai



anak saat dilakukan *pre-test*. Selanjutnya pada tanggal 07 s/d 23 peneliti melakukan *treatment* pada anak B yang berjumlah 23 orang anak dengan media dengan bercerita dengan menggunakan kostum binatang, menggulung dan mengajak anak menyebut kata-kata dalam cerita yang diucapkan, meminta anak perorang untuk menyebut kata-kata dalam cerita. Selanjutnya *treatment* terakhir menggulung isi cerita yang disampaikan oleh guru. Pada tanggal 26 April dilakukan *post-test* kembali apakah penggunaan metode *Story Telling* dengan media kostum binatang dalam mengembangkan pemahaman bahasa ekspresif anak berkembang (terutama pada mengeskpresikan isi cerita yang disampaikan oleh guru setelah dilakukan *treatment*, untuk melihat kemampuan bahasa ekspresif (terutama dalam mengeskpresikan isi cerita yang disampaikan oleh guru) dilakukan dengan metode *Story Telling*.

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | VAR00001 | VAR00002 |
|----------------------------------|----------------|----------|----------|
| N | | 23 | 23 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 5,6957 | 9,1739 |
| | Std. Deviation | 1,91726 | 2,12458 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,160 | ,130 |
| | Positive | ,160 | ,106 |
| | Negative | -,103 | -,130 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,765 | ,621 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,601 | ,835 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai statistik *kolmogorov-smirnov pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,765 dengan N=23 dan *p-value* sebesar 0,601. *P-value* (0,601) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi (0,05). Sedangkan, tabel 4.6 diperoleh nilai statistik *kolmogorov-smirnovpost-test* kelas eksperimen

sebesar 0,621 dengan $N=23$ dan p -value sebesar 0,835. P -value (0,835) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi (0,05).

2. Uji t berpasangan

Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | T | df | Sig. (2-tailed) |
|--|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|--------|----|--------------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| VAR00 Pai 004 - r 1 VAR00 002 | -3,47826 | 1,99703 | ,41641 | 4,34184 | -2,61468 | -8,353 | 22 | ,000 |

Nilai statistik t sebesar -8,353 dengan df sebesar 23 dan p -value sebesar 0,000. Nilai absolut statistik t (8,353) lebih besar dari nilai tabel t dengan df sama dengan 23 yaitu 2,069 dan p -value (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) sehingga keputusan uji yaitu tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa metode *Story Telling* menggunakan kostum binatang efektif terhadap kemampuan pemahaman bahasa ekspesif anak.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan metode *Story Telling* efektif terhadap pengembangan pemahaman bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini dibuktikan dari analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan metode uji t berpasangan atau uji *paired t*. Adapun data-data tersebut peneliti mendapatkan melalui observasi, sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan dokumentasi sebagai metode pendukung untuk melengkapi data, peneliti mendapatkan melalui observasi.



Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Eksperimen.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *Story Telling* dalam mengembangkan pemahaman bahasa ekspresif anak usia dini di TK Cinta Ananda dapat dikatakan efektif dan berkembang sangat baik dengan hasil penelitian menunjukkan uji *paired t* pada signifikansi 0,05 dengan t_{hitung} 8,353 dan t_{tabel} 2,069 karena $8,353 \geq 2,069$ maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga terdapat penggunaan metode *Story Telling* dalam mengembangkan pemahaman bahasa ekspresif anak usia dini di TK Cinta Ananda dapat dikatakan efektif dan berkembang sangat baik karena hasil uji *t* berpasangan diperoleh *p-value* (0,000) yang kurang dari taraf signifikansi (0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Hlm. 186.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press).
- Lilis Madyawati, 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (PT. Kharisma Putra Utama).
- Moelichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Renika Cipta, 2004).
- Nurbiana Dhieni, 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Yuwono, *Langkah awal Memahami Linguistik*, (Gramedia Pustaka Utama, 2005) hal 68